



Al-Hasany
Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan

Vol. 4

No. 2, Januari-Juni 2020

ISSN. 2548-1894

**Implementasi Penilaian Autentik
Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah**
Hamidah

**Analisis Kajian Peradaban Islam
Masa Khalifah Utsman Ibn Affan (23-35 H/ 644-656 M)**
Latifa Annun Dalimunnthe

Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika
Mariam Nasution

Aksiologi Manusia (Upaya Telaah Tujuan dan Manfaat Hidup Manusia)
Muhammad Yusuf Pulungan

Urgensi Ikhlas dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam
Muhazwar

Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah
Partahian

Peran Teknologi dalam Penyebaran Ilmu Pengetahuan
Tatta Herawati Daulae

Pembinaan Agama Anak dalam Kajian Psikologi Agama
Zulhammi



PUSAT PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TAPANULI
PADANGSIDIMPUAN

VOL. 4

No. 2, Januari- Juni 2020

ISSN. 2548-1894



**PUSAT PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TAPANULI (STAITA)
PADANGSIDIMPUAN**

Terbit dua kali dalam setahun
edisi Januari – Juni dan edisi Juni – Desember
Berisi tulisan atau artikel ilmu tarbiyah dan kependidikan baik
berupa telaahan konseptual, hasil penelitian, telaah buku, biografi
tokoh dan sebagainya.

Penanggung Jawab :
H. Junda Harahap. Lc., MA.

Redaktur :
Nursopa Yanti, M.Pd.

Editor :
Nursri Hayati, MA.

Desain Sampul dan Layout :
Partahian, Lc., M.Pd.I.

Sekretariat :
Nuryanti Siregar, MA.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :
Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan
Jl. Kenanga, Gg. Islam No.1, Kel. Ujung Padang, Kec.
Padangsidimpuan Selatan
Telepon : (0634) 24855

Penerbit/Pengelola :
P4M Staita Padangsidimpuan

DAFTAR ISI

Implementasi Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Hamidah	1
Analisis Kajian Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman Ibn Affan (23 – 35 H (644- 656 M) Latifa Annum Dalimunthe	19
Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Mariam Nasution	31
Aksiologi Manusia (Upaya Telaah Tujuan Dan Manfaat Hidup Manusia) Muhammad Yusuf Pulungan	53
Urgensi Ikhlas dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Muhazwar	65
Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Partahian	75
Peran Teknologi Dalam Penyebaran Ilmu Pengetahuan Tatta Herawati Daulae	99
Pembinaan Agama Anak Dalam Kajian Psikologi Agama Zulhammi	119

PEMBINAAN AGAMA ANAK DALAM KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA
Oleh: Zulhammi
(Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)

Abstrack

In the study of the psychology of religion, children born have the potential for religion. In the concept of Islam, the potential for religion is called fitrah. Religious fitrah must be developed through fostering children's religion. The method of fostering children's religion can be done through exercise, condition and religious training, and the method of story. Fostering children's religion includes fostering faith and piety, fostering morals, worship and social fostering.

Keywords: fostering, religion, fitrah

Abstrak

Dalam studi psikologi agama, anak-anak yang lahir memiliki potensi untuk beragama. Dalam konsep Islam, potensi agama disebut alam. Sifat religius harus dikembangkan melalui pembinaan agama anak-anak. Metode membina agama anak-anak dapat dilakukan melalui latihan, kondisi dan pelatihan agama, dan metode cerita. Membina agama anak-anak termasuk menumbuhkan iman dan kesalehan, menumbuhkan moral, beribadah dan membina sosial.

Kata kunci: pembinaan, agama, alam

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam sejak lahir, manusia telah dianugerahi potensi keagamaan (fitrah). Potensi ini baru berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah Swt. Secara kodrati orangtua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah Swt, sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena perlu pembinaan terhadap jiwa keagamaan anak agar fitrah anak tersebut dapat berkembang secara sempurna.

B. Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak dalam kajian Psikologi Agama

Dalam kajian Psikologi Agama, Jalaluddin¹ mengungkapkan perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan yaitu:

1. *The Faire Tale Stage* (tingkatan dongeng)

Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Anak menanggapi agama masih menggunakan fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng. Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun.

2. *The Realistic Stage* (tingkatan kenyataan)

Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran orang dewasa lainnya. Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia adolesen.

3. *The Individual Stage* (tingkatan kenyataan)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 66-67.

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus.

Walaupun perkembangan kesadaran beragama itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya sifat-sifat bentuk dan sifat-sifat agama pada anak dapat dibagi atas :

1. Pengalaman ketuhanan bersifat *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik).

Ajaran agama dapat mereka terima dengan baik tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan-keterangan yang sederhana. Suprayetno² mengungkapkan karena ide-ide diterima anak secara otoritas maka konsep tentang hal-hal keagamaan juga tidak mendalam

2. Penghayatan keimanan bersifat *egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat *egosentris*. Pusat segala sesuatu bagi anak adalah dirinya sendiri, kepentingan dan kebutuhan dorongan biologisnya. Masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. Keimanan bersifat *antromorphis*

Konsep anak tentang ketuhanan terbentuk dalam pikiran mereka dan beranggapan bahwa keadaan Tuhan dihayati secara konkrit sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan. Keinginan anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif.

4. Kehidupan agama anak bersifat *verbalis dan ritualis*

Kenyataan yang dihadapi bahwa kehidupan agama anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari sebab verbal (ucapan). Mereka menghafal secara

²Suprayetno, *Psikologi Agama* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 44.

verbal dan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktek) merupakan hal berarti dan merupakan salah satu sifat tingkat perkembangan agama pada anak. Ramayulis³ menyatakan bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang agamis karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilakukan pada masa kanak-kanak mereka.

5. Peribadatan anak bersifat *imitatif*

Tindakan keagamaan pada dasarnya mereka peroleh dari meniru, berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak

6. Rasa heran

Rasa heran dan kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak di atas maka jelas sekali bahwa salah satu faktor yang sangat dominan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak adalah orangtua. Keluarga sebagai tempat pertama dari sejak awal kehidupan anak memberikan corak tersendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan dan fungsi orangtua sebagai pendidik dan pemimpin dalam rumah tangga, sehingga perawatan, bimbingan, pembinaan dan pembentukan watak serta pandangan anak di rumah tangga menjadi modal dasar bagi anak dalam masyarakat. Moh. Shochib⁴ menyatakan bahwa nilai dasar agama dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak-anak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku (berani kepada orangtua, minum-minuman keras, meminum pil koplo, kumpul kebo atau berkelahi). Said Agil Husein⁵ mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlakul mulia hendaknya ditanamkan sejak

³Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), hlm. 51.

⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke-1, hlm. 87.

⁵Said Agil Husein Almunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 27.

dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Rusmin⁶ mengungkapkan bahwa baik buruknya tingkah laku agama yang dipilih seseorang karena pendidikan orangtua atau lingkungan.

Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar. Oleh karena itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh dari sikap orang tua dipermulaan hidupnya dahulu. Kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayang dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orangtuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan anak.

Setelah anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar, maka guru di sekolah ikut mempengaruhi perkembangan agama anak setelah orang tua di rumah tangga. Pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan dasar pula bagi pembentukan sikap dan jiwa agama pada anak. Sebagaimana ungkapan Hawi⁷ bahwa sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan pembinaan rasa agama anak.

Apabila guru agama di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada masa remajanya akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja, tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak di sekolah, bukan guru agama saja, guru lainnya atau pegawai yang ada hubungannya dengan anak, akan memberikan pengaruh kepada anak. Begitu juga iklim yang terdapat di sekolah. Semakin kecil umur anak semakin besar pengaruh guru terhadap anak.

⁶Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 29.

⁷Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa kemudahan hidup, termasuk TV, VCD dsb. Maka apa saja yang ditayangkan media tersebut dapat disaksikan oleh anak-anak, termasuk anak yang masih di bawah umur lima tahun.

Sungguh besar pengaruh TV/VCD/ Gadget dalam pembentukan pribadi anak. Anak akan menyerap apa yang disaksikan lewat layar kaca yang ada di rumahnya, matanya melihat dan menangkap apa saja yang ditayangkan dan telinganya mendengar dan menyerap apa yang diucapkan penyiar, penyanyi atau film yang ditayangkan. Semuanya itu akan terserap oleh anak dan menjadi unsur-unsur di dalam pribadinya yang sedang dalam proses pertumbuhan. Hasil penelitian Novita Sari⁸ menyatakan bahwa penggunaan gadget memberikan dampak terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun, maka orangtua diharapkan agar ikut serta mengawasi anak saat menggunakan Gadget.

Apabila yang ditayangkan itu baik dan menunjang pembentukan Iman dan Taqwa, maka peranannya dalam pembentukan pribadi dan identitas agama pada anak akan besar. Sebaliknya jika yang ditayangkan merusak nilai-nilai agama, anak akan menyerapnya sehingga akan merusak iman anak dan ia akan jauh dari agama.

C. Pembinaan Kehidupan Beragama Anak

Pembinaan agama sebagai proses ikhtiariah manusia merupakan proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan, yang menjadi fundamen mental spritual manusia dari mana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya.

Nilai-nilai keimanan seseorang merupakan keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah dan ia merupakan tenaga pendorong / penegak yang fundamental, bagi tingkah laku

⁸Wahyu Novita Sari dan Nurul Khotimah, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial anak usia 5-6 tahun*, jurnal PAUD Teratai Volume 05 Nomor 03 tahun 2016, hlm. 186.

seseorang. Melalui iman tersebut aspek obyektif dari keberagamaan seseorang mampu berkembang subur.

Pembinaan agama anak merupakan tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Mengasuh anak dengan baik merupakan amanah. Amanah yang diemban oleh setiap orang kelak akan diminta pertanggung jawabannya. sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ (رواه البخاري)

"Daripada Ibnu Umar r.a., katanya, saya mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda "Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya.. Seorang pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.. "(HR. Bukhari)

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya memanjatkan doa dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.

Dalam Islam pembinaan anak diarahkan untuk mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama untuk mengembangkan fitrah yang ada dalam diri setiap pribadi manusia, yaitu beragama tauhid. Sururin⁹ mengungkapkan bahwa fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Firman Allah Swt dalam surat Ar-Ruum ayat 30

فَأَنزِمُ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 29.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Ruum :30)

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa manusia diciptakan Allah Swt mempunyai naluri beragama , yaitu agama tauhid. Begitu anak lahir, dibisikkan di *telinganya* kalimat adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thoyyibah* itulah hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudian ia berulang kali mendengarnya. Setiap waktu sholat tiba, baik di rumah ataupun di luar rumah. Kata-kata *thoyyibah* yang berisikan jiwa agama, akan sering didengar oleh anak melalui ibunya, waktu ia disusukan, dimandikan, ditidurkan, dan digantikan pakaiannya oleh ibu. Pengalaman yang seperti itu akan menyuburkan tumbuhnya rasa agama di dalam jiwa anak, dan akan tetap hidup di dalam jiwanya.

Pembinaan anak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua. Orang tua harus mampu menjadikan dirinya sebagai pemberi bekal dasar-dasar pokok hidup keagamaan dan sebagai teladan. Sikap mental agama anak pada umumnya akan berkembang dengan baik apabila *transinternalisasinya* dilakukan melalui keteladanan orang tua. Dalam pembinaan mental dan perkembangan kepribadiannya, sangat diperlukan adanya suatu tokoh yang akan diteladani dan dicontoh. Tokoh itu disebut juga pribadi teladan (*the Ideal Person*). Proses untuk meniru segala sifat pribadi teladan itu dinamakan *identifikasi*. Bagi anak-anak seringkali yang dijadikan identifikasi adalah orang tuanya sendiri.

Pembinaan agama anak yang terpenting adalah contoh teladan dari para pendidik baik orang tua, guru, maupun ulama dan tokoh masyarakat. Ja'far Siddik¹⁰ mengungkapkan bahwa kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan

¹⁰Dja'far Siddik, *Konsep Dasar ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm 91.

seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seseorang manusia, konkrit merupakan satu hal yang perlu diperhatikan karena itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka.

Perilaku dan sopan santun dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami anak akan berpengaruh pada jiwa agama anak.

Pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja. Pembinaan agama pada anak hakekatnya adalah pembentukan kepribadian anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia di asuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia.

Pembinaan agama anak melalui pembiasaan dan latihan-latihan melakukan kegiatan keagamaan, merupakan unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Sejak kecil anak dibiasakan untuk melakukan latihan-latihan keagamaan dan sifat-sifat yang baik (akhlakul karimah). Akan tetapi amat kita sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama praktis tidak pernah dilaksanakan.

Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama maupun nilai-nilai masyarakat. Jika hatinya lemah atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibatnya.

Peranan guru agama besar dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di sekolah. Guru agama dapat memupuk anak yang telah tumbuh baik,

memperbaiki yang kurang baik dan membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.

Pendidikan agama di sekolah, harus juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya itu. karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa dekatnya jiwa anak pada Tuhan, semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaannya kepada Tuhan yang semakin dekat pula jiwanya kepada Tuhan. Disamping praktek ibadah, anak didik juga harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama kawannya. Sesuai dengan ajaran-ajaran akhlak yang diberikan dalam agama.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, seorang guru agama harus memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan tugasnya, antara lain Pertama, seorang guru agama harus memiliki pribadi yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang akan diajarkannya kepada anak. Kedua, Pengertian dan kemampuan untuk memahami perkembangan jiwa anak serta perbedaan pribadi anak. Ketiga, menguasai ilmu-ilmu alat seperti didaktik. Metodik dan sebagainya.

Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama pada anak. Dekatkan anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat-sifat Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang, karena akan membantu sikap positif anak kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan, misalnya : azab kubur, siksa neraka dan sebagainya.

Metode lain dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak melalui cerita atau kisah-kisah Islami, misalnya kisah Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi, Akhlakul Karimah dan sebagainya, karena cerita merupakan salah satu sarana yang dipergunakan al-Qur'an untuk membangkitkan dorongan untuk belajar. Ini dikarenakan cerita dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan pemusatan perhatian para pendengarnya untuk mengikuti berbagai peristiwa yang dituturkan di dalamnya. Nizar ¹²menyatakan Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik

¹¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 130.

¹²Samsul Nizar dan Zainal Effendi, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 78.

Melalui cerita-cerita diusahakan menanamkan tujuan -tujuan keagamaan yang berkenaan dengan aqidah, suri teladan atau hukum yang hendak diajarkan kepada anak-anak. Firman Allah SWT dalam Alquran surah Yusuf; 111, berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”

Proses pembinaan agama diarahkan kepada sasaran.

1. Pengembangan Iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.
2. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganalisa hal-hal yang berada dibalik kenyataan alam yang nampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkapkan perbedaan yang baik dan yang buruk.
3. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
4. Pengembangan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim.

Berdasarkan arah sasaran pembentukan kepribadian tersebut di atas maka perlu pembinaan pribadi anak agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji. Pada umumnya dalam pembinaan agama anak, Luqman Hakim dijadikan sebagai contoh sebagaimana terdapat dalam surat Luqman.

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Dalam Luqman ayat 13 Allah Swt menegaskan tentang pendidikan Tauhid agar jangan menyekutukan Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya. "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman:13)

Rasulullah Saw bersabda:

خَدُّنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَيْعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَ خَدُّنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ خَدُّنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ خَدُّنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاجِدٌ عَنْ خَنْسِ الصُّعْغَابِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهُ يَحْفَظْكَ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ بِحَمْدِهِ يُجَاهِدَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ فَذَكَرْتُهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ فَذَكَرْتُهُ اللَّهُ عَلَيْكَ وَفَعَلَ الْأَنْفَالُ وَخَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي)¹³

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin Al Hajjaj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin Al Hajjaj -artinya sama- dari Hanasy Ash Shan'ani dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)" (H.R. Tirmidzi)

Pendidikan Iman dan tauhid yang pertama sekali ditanamkan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Para pakar kejiwaan menyatakan bahwa janin yang dalam kandungan, telah

¹³Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Turmudzi*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), jilid. 4, hlm. 341.

mendapat pengaruh dari sikap dan emosi ibu yang mengandung. Kemudian setelah anak lahir dilakukan pembiasaan dan contoh teladan yang baik dari orang tua dalam setiap melakukan kegiatan, agar tumbuh keimanan dari anak.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku, diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah : Akhlak anak terhadap kedua Ibu, Bapak, akhlak terhadap orang lain dan akhlak dalam penampilan diri akhlak terhadap orang tua Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“ Dan kau kuperintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tua Ibu/Bapak, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah *dan* menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu akan kembali. (QS. Luqman :14)

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik sekalipun mereka menyekutukan Tuhan, hanya yang dilarang mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan Iman Tauhid Firman Allah Surat Luqman ayat 15.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, maka janganlah kamu

¹⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 68.

mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik
(QS.Luqman :15)

Akhlik terhadap orang lain adalah sopan santun dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.
Firman Allah surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

3. Pembinaan Ibadah

Ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan terhadap jalan Allah yang tetap dan lurus. Ibadah adalah memberikan loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin.¹⁵ Ibadah merupakan tanda hubungan Allah swt dan manusia.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga di mulai dalam keluarga. Untuk anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Sedangkan pengertian tentang ajaran agama, belum dapat dipahami. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak suka melakukan sholat, puasa dan sholat tarawih dsb, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya semua pengalaman keagamaan tersebut merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Firman Allah surat Luqman ayat 17.

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), jilid, 1, hlm. Xxi.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang murka dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah (QS. Luqman:17)

4. Pembinaan Sosial Anak

Sifat sosial adalah sifat kodrati yang dibawa oleh anak sejak lahirnya, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga yang makin lama bertambah luas. Farida Mayar¹⁶ menyatakan bahwa perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya

Dalam pembinaan sosial anak orang tua harus menanamkan nilai-nilai sosial pada anak sejak kecil. Pada anak dikembangkan sifat suka menolong orang lain, hormat pada orang tua, sayang kepada yang muda, tidak berlaku sombong dan sebagainya. Hal ini menjadi bekal anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di kemudian hari.

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan tentang materi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pada diri setiap anak telah memiliki potensi untuk beragama. Dalam konsep Islam potensi beragama disebut dengan fitrah. Fitrah keagamaan harus dikembangkan melalui pembinaan agama anak. Orangtua berkewajiban paling utama membina agama anak dalam keluarga kemudian guru agama di sekolah. Materi pembinaan agama meliputi pembinaan iman dan tauhid, akhlak, ibadah dan sosial. Metode pembinaan agama anak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan latihan keagamaan, metode kisah atau cerita.

¹⁶Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal At-Ta'lim, No 20 Vol.3 tahun 2013, hlm. 459.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal At-Ta'lim, no 20 vol.3 tahun 2013
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* . Jakarta: Kalam Mulia, 2020
- Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta: Kencana, 2014
- Said Agil Husein Almunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Samsul Nizar dan Zainal Effendi, *Hadis Tarbawi* . Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Suprayetno, *Psikologi Agama*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Wahyu Novita Sari dan Nurul Khotimah. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial anak usia 5-6 tahun*, jurnal PAUD Teratai volume 05 nomor 03 tahun 2016, hlm. 186
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* . Jakarta : Gunung Agung, 1983